KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Representasi Cinta Tanah Air dalam 3 Puisi Karya Mahmoud Darwish: Pendekatan Teori Stuart Hall

Zulfaa Hadi Azzahra[1]✉, Kamal Yusuf[2], Sodikin[3]
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[123]
✉ *03020123051@ac.id.com*[1]

Abstract:

تُعَد القصيدة أحد أشكال الأدب التي يمكن أن تكون مجالً للتعبير عن التجربة والذاكرة وعلاقة الإنسان بوطنه. وفي أعمال محمود درويش، ل يحضر الوطن بوصفه مكانًا فحسب، بل يرتبط أيضًا بالهوية والحنين والذاكرة وحياة الشعب الفلسطيني. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تمثيل حب الوطن في ثلاث قصائد لمحمود درويش، وهي: "إلى أمي"، و"بطاقة هوية"، و"على هذه الأرض ما يستحق الحياة"، بالعتماد على نظرية التمثيل عند ستيوارت هول. وتستخدم الدراسة المنهج الوصفي الكيفي من خلال تحليل العلامات اللفظية العربية الواردة في القصائد الثلاث. وقد جُمعت البيانات عن طريق التوثيق والدراسة المكتبية، ثم حُلِّلت في ضوء العلاقة بين العلامة اللفظية والمفهوم الذي تمث'له والرموز الثقافية التي تسهم في تشكيل المعنى. وأظهرت نتائج التحليل أن حب الوطن يتمث'ل بصور مختلفة في كل قصيدة؛ ففي قصيدة "إلى أمي"يحضر الوطن من خلال صورة الأم والحنين والبيت، وفي "بطاقة هوية" من خلال الهوية وأرض الأجداد وحياة الفلاحين وتجربة فقدان الأرض، بينما يتمث'ل في "على هذه الأرض ما يستحق الحياة" من خلال الحياة والذاكرة والوجود الإنساني. وتكشف هذه التمثيلات أن حب الوطن في شعر درويش يتش 'كل من خلال العلامات والرموز الثقافية المرتبطة بتجربة الشعب الفلسطيني.

الكلمات المفتاحية: التمثيل؛ حب الوطن؛ محمود درويش؛ ستيوارت هول؛ الشعر

Abstrak:

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat menjadi ruang untuk mengungkapkan pengalaman, ingatan, dan hubungan manusia dengan tanah kelahirannya. Dalam karya-karya Mahmoud Darwish, tanah air tidak hanya hadir sebagai suatu wilayah, tetapi juga berkaitan dengan identitas, kerinduan, ingatan, dan kehidupan masyarakat Palestina. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi cinta tanah air dalam tiga puisi Mahmoud Darwish, yaitu *Ila Ummi*, *Bitaqat Hawiyyah*, dan *Ala Ha dhihi al-Ard Ma Yastahiqu al-Hayah* dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis tanda-tanda verbal berbahasa Arab dalam ketiga puisi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis berdasarkan hubungan antara tanda verbal, konsep yang direpresentasikan, dan kode budaya yang membentuk makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta tanah air direpresentasikan melalui bentuk yang berbeda dalam setiap puisi. *Ila Ummi* menghadirkan tanah air melalui sosok ibu, kerinduan, dan rumah; *Bitaqat Hawiyyah* melalui identitas, tanah leluhur, kehidupan petani, dan pengalaman kehilangan tanah; sedangkan *Ala Ha dhihi al-Ard Ma Yastahiqu al-Hayah* melalui kehidupan, ingatan, dan keberadaan manusia. Representasi tersebut menunjukkan bahwa cinta tanah air dalam puisi Darwish dibangun melalui tanda dan kode budaya yang dekat dengan pengalaman masyarakat Palestina.

Kata kunci: Representasi; Cinta Tanah Air; Mahmoud Darwish; Stuart Hall; Puisi

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan konsep modern yang mulai berkembang pada abad ke-17, seiring dengan munculnya gagasan tentan negara bangsa. Di kawasan Eropa, perkembangan nasionalise tidak terlepas dari upaya menentang sistem feodalime yang ditandai oleh kekuasaan mutlak kaum bangsawan dan pemuka agama. Bersamaan denan terbentuknya negarabangsa, berkembang pula berbagai gagasan mengenai nasionalisme yang kemudia menjadi salah satu landasan filosofis dalam pembentukam negara bangsa tersebut (Ikhsan, 2017)

Mahmoud Darwish (1942–2008) merupakan salah satu penyair terkemuka dalam perkembangan puisi Arab modern sekaligus dikenal sebagai salah satu simbol perjuangan Palestina. Karya-karyanya banyak merefleksikan semangat perlawanan, revolusi, serta kerinduan terhadap tanah air yang telah hilang. Darwish dilahirkan di desa Al-Birwa, Galilea, pada 13 Maret 1942. Ketika berusia tujuh tahun, ia bersama keluarganya terpaksa mengungsi ke Lebanon sebagai akibat dari peristiwa Nakba 1948. Setelah itu, ia kembali ke Palestina secara sembunyi-sembunyi dan kemudian

menetap di desa Al-Jadida dalam kondisi tanpa status kewarganegaraan yang jelas. Pengalaman sebagai seseorang yang hidup dalam situasi tanpa kewarganegaraan tersebut menjadi salah satu faktor yang membentuk kepekaannya terhadap persoalan identitas, keterasingan, dan kehilangan, yang kemudian banyak tercermin dalam karya-karya puisinya (aldiwan, n.d.)

Sejak usia muda, Darwish terlibat dalam Partai Komunis Palestina. Keterlibatan tersebut turut membuka ruang bagi perkembangan aktivitas kepenulisannya melalui berbagai media yang berafiliasi dengan partai, seperti *Al-Ittihad* dan *Al-Jadeed*. Dalam perjalanan kariernya, ia kemudian dipercaya untuk menangani penyuntingan *Al-Jadeed* serta memberikan kontribusi dalam surat kabar *Al-Fajr*. Pengalaman tersebut tidak hanya memperkuat kiprahnya dalamdunia sastra, tetapi juga memperluas keterlibatannya dalam kehidupan intelektual dan sosial-politik Palestina (aldiwan, n.d.)

Palestina merupakan wilayah yang memiliki sejarah konflik dan pergolakan politik yang turut mempengaruhi pengalaman masyarakat Palestina dalam mempertahankan identitas dan keterikatan terhadap tanah air. Dalam karya-karya Mahmoud Darwish, Palestina tidak hanya diposisikan sebagai tempat asal, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan rasa memiliki. Representasi tanah air dalam puisi Darwish berkaitan dengan berbagai unsur seperti akar, sejarah, budaya, tradisi, dan pengalaman pengasingan (Nofal, 2017)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterikatan terhadap tanah air dapat direpresentasikan melalui karya sastra, khususnya puisi sebagai media ekspresi pengarang. Kumpulan puisi pendek dipilih karena menghadirkan beragam penggambaran mengenai hubungan penyair dengan tanah air melalui ungkapan yang singkat dan padat. Sastra sebagai salah satu bentuk karya seni yang dihasilkan melalui kreativitas manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan bahasa sebagai medium utama dalam penyampaiannya (Salbiah, 2022)

Puisi merupakan salah satu genre dalam karya sastra. (Siswantoro, 2010) menyatakan bahwa puisi merupakan "*the most condensed and concentrated form of literature*", yaitu bentuk sastra paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan tersebut terlihat dari penggunaan kata yang relatif sedikit, tetapi mampu menyampaikan

makna luas dan mendalam. Dengan demikian, puisi dapat dipahami sebagai bentuk penggunaan bahasa yang efisien, dengan pilihan kata yang terbatas namun mampu menghasilkan beragam makna yang lebih kompleks dibandingkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian sastra, representasi dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu realitas, identitas, atau gagasan dibentuk dan disampaikan melalui bahasa. Stuart Hall memandang representasi sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa dan berbagai sistem tanda. Dengan demikian, representasi tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan suatu realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk makna terhadap realitas tersebut (Difa, 2024). Dalam konteks penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk mengkaji bagaimana cinta tanah air direpresentasikan melalui pilihan kata, ungkapan, larik, dan bait dalam puisi Mahmoud Darwish. Penggunaan teori ini memungkinkan penelitian untuk memahami makna yang dibangun melalui bahasa dalam menggambarkan hubungan penyair dengan tanah air, identitas, serta keterikatan dalam suatu bangsa.

Penelitian mengenai puisi-puisi karya Mahmoud Darwish telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan teori dan objek kajian yang beragam. (Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan et al., 2024) dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Semiotika Riffaterre dalam puisi '*Hiya Fil Masai Wahidatin'* Karya Mahmoud Darwish" mengkaji puisi *Hiya Fil Masai Wahidatin* yang terdiri dari 34 baris menggunakan teori semiotika Riffaterre dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian melalui pembacaan heuristik menunjukkan adanya makna ambigu dan heterogen. Sementara itu, pembacaan hermeneutik menghasilkan model "kesedihan" yang terdapat pada bait pertama dan kedua sebagai representasi keseluruhan isi puisi. Model tersebut kemudian dikembangkan menjadi dua varian, yaitu simpati dan perjuangan, dengan matriks "arti sebuah tanah air". Selain itu, hipogram aktual dalam puisi tersebut ditemukan pada dua karya Darwish lainnya, yaitu *Yaumiyatu Jurh Filastini* dan *Al-Watan 'an Syain*, yang sama-sama menggambarkan penderitaan akibat keterasingan dan kerinduan terhadap tanah air serta dorongan untuk memperjuangkannya.

Kajian dengan pendekatan semiotika Riffaterre juga dilakukan oleh

(Suharsono et al., 2023) melalui penelitian berjudul "Kerinduan pada Tanah Air dalam Antologi Puisi *Asyiq Min Falistin* Karya Mahmoud Darwish". Penelitian tersebut menganalisis tiga puisi yang terdapat dalam antologi *'Asyiq Min Falistin* (1966), yaitu *Asyiq Min Falistin*, *Qala Muganni*, dan *Ila Ummi.* Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga bentuk ketidaklangsungan ekspresi, yaitu pergantian arti (*displacing of meaning*) yang meliputi simile, metafora, dan personifikasi; penyimpangan arti *(distorting of meaning)* yang mencakup ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense;* serta penciptaan arti *(creating of meaning)* yang ditunjukkan melalui rima, *enjambement*, dan tipografi. Penelitian tersebut menemukan model berupa *al-syaqa'*, yang bermakna penderitaan akibat penjajahan Israel terhadap Palestina.

Penelitian lain terhadap karya Mahmoud Darwish juga dilakukan oleh (Salbiah, 2022) melalui pendekatan stilistika dalam penelitian yang berjudul "Gaya Bahasa dalam Puisi *Ahinnu ila Khubzi Ummi* Karya Mahmoud Darwish", menggunakan pendekatan stilistika dengan metode analisis isi *(content analysis)*. Penelitian tersebut mengkaji puisi *Ahinnu ila Khubzi Ummi,* yang ditulis oleh Mahmoud Darwish ketika berada di penjara Israel pada tahun 1965. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan tiga bentul gaya bahasa, yaitu hiperbola, paradoks, dan personifikasi.

Penelitian terbaru yang relevan dengan kajian puisi Mahmoud Darwish dilakukan oleh (Hanun Khiyarotun Nisa', 2026) dalam artikelnya yang berjudul "Konstruksi Makna *Al-Watan* dalam Puisi Mahmoud Darwish: Analisis Semiotik Michael Riffaterre terhadap Simbol *Al-Nakhlah*". Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre untuk mengkaji simbol *al-nakhlah* (pohon kurma) dalam salah satu puisi Mahmoud Darwish. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol *al-nakhlah* tidak hanya berkaitan dengan makna tanah air, tetapi juga merepresentasikan identitas, memori kolektif, dan bentuk resistensi terhadap kolonialisme. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *al-watan* dipahami tidak semata-mata sebagai wilayah geografis, melainkan sebagai bagian yang melekat pada identitas dan pengalaman manusia. Penelitian (Hanun Khiyarotun Nisa', 2026) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal objek kajian, yaitu karya

Mahmoud Darwish, serta perhatian terhadap persoalan tanah air dan identitas Palestina. Namun, terdapat perbedaan pada pendekatan dan fokus penelitian.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian terhadap karya Mahmoud Darwish telah membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan tanah air, kerinduan, identitas, penderitaan, dan perjuangan Palestina. Berbagai penelitian juga telah menggunakan pendekatan semiotika maupun stilistika untuk mengungkap makna dan bentuk bahasa dalam puisi Darwish. Namun, kajian yang secara khusus membahas representasi Stuart Hall pada tiga puisi; *Ila Ummi, Bitaqat Hawiyyah, dan Ala Hadhihi al-Ard* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang kajian tersebut dengan memusatkan perhatian pada bagaimana cinta tanah air dibentuk dan disampaikan melalui bahasa serta tanda-tanda yang terdapat dalam ketiga puisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk representasi dalam tiga puisi karya Mahmoud Darwish yaitu, *Ila Ummi, Bitaqat Hawiyyah, dan Ala Hadhihi al-Ard,* dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana bahasa dalam puisi digunakan untuk membangun makna mengenai tanah air, identitas, rasa memiliki, dan keterikatan terhadap Palestina. Secara akademis,, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Arab, khususnya dalam memahami representasi cinta tanah air dalam karya Mahmoud Darwish, serta menjasi referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap tanda-tanda verbal berdasarkan teori representasi Stuart Hall. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif secara sederhana dengan menerapkan alur berpikir induktif. Alur induktif yang dimaksud adalah proses penelitian deskriptif kualitatif yang dimulai dari mengamatan terhadap suatu proses atau peristiwa tertentu, kemudian hasil dari proses tersebut dianalisis hingga akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang menjadi kesimpulan dari suatu proses atau peristiwa yang diteliti (Yuliani, 2018)

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan serta mengkaji secara langsung teks Arab asli dari ketiga puisi yang menjadi objek penelitian. Adapun studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal, skripsi, serta sumber-sumber ilmiah lainnya yang berhubungan dengan teori representasi Stuart Hall. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupas teks dari ketiga puisi karya Mahmoud Darwish, dan data sekundernya berasal dari berbagai sumber kepustakaan yang digunakan sebagai pendukung dalam proses analisis.

Data dalam penelitian ini bersumber dari tiga puisi karya Mahmoud Darwish, yaitu *Ala Hadhihi al-Ard, Bitaqat Hawiyyah,* dan *Ila Ummi*. Ketiga puisi tersebut dipilih karena secara bersama-sama membentuk trilogi tematik yang mencakup unsur-unsur cinta tanah air.

HASIL

Puisi *Ala Hadhihi al-Ard* Karya Mahmoud Darwish

عَلَى هَذِهِ الْأَرْضِ

عَلَى هَذِهِ الْأَرْضِ مَا يَسْتَحِقُّ الحَيَاةُ : تَرَدَّدُ إبريل،

رائحة الخبز في الفجر، آراء امرأة في الرجال، كِتَابَاتُ أَخِيليوس، أَوَّلُ الحُب، عشب

عَلَى حجرٍ، أُمَّهَاتُ تَقِفْنَ عَلَى خَيْطِ ناي، وخوفُ الغُرَاةِ مِنَ الذكريات.

عَلَى هَذِهِ الْأَرْضِ مَا يَسْتَحِقُ الحَيَاةُ: نِهَايَةُ أَيلُولَ، سَيِّدَةً تتركُ

الْأَرْبَعِينَ بِكَامِلِ مُشْمِشِهَا، سَاعَةُ الشَّمْسِ فِي السَّجْنِ، غَيْمُ يُقَلِدُ سِرْباً مِنَ الكَائِنَاتِ،

هُتَافَاتُ شَعْبٍ لِمَنْ يَصْعَدُونَ إِلَى حَتْفِهِمْ بَاسِمِينَ، وَخَوْفُ الطَّغَاةِ مِنَ الْأَغْنِيَاتُ.

عَلَى هَذِهِ الْأَرْضِ مَا يَسْتَحِقُ الحَيَاةُ: عَلَى هَذِهِ الْأَرْضِ سَيِّدَةُ الْأَرْضِ،

أُمُّ البِدَايَاتِ، أُمَّ النِّهَايَاتِ. كَانَتْ تُسَمَّى فَلِسْطِينَ، صَارَتْ تُسَمَّى فلسطين،

سيدتي: أستحق، لأنكِ سيدتي، أستحق الحياة.

Source : (Aldiwan.net, t.t.) https://www.aldiwan.net/cat-poet-mahmoud-darwish

Konsep yang di representasikan	Tanda Verbal	Bait
Kehidupan yang layak digambarkan bukan sebagai satu hal besar dan abstrak, melainkan sebagai akumulasi hal-hal kecil dan manusiawi, dari yang paling personal hingga budaya universal yang menandakan bahwa yang dipertaruhkan adalah seluruh jaringan pengalaman yang membuat hidup bermakna.	Katalog hal-hal yang sangat beragam skalanya: getaran bulan April, aroma roti saat fajar, pendapat perempuan tentang laki - laki, tulisan Aeschylus (penyair tragedi paling awal) (Torrance, 2009), awal mula cinta, rerumputan diatas batu, dan ketakutan penjajah/penyerbu terhadap ingatan.	عَلَى هَذِهِ الْأَرْضِ مَا يَسْتَحِقُّ الحَيَاةُ : تَرَدَّدُ إبريل, رائحة الخبز في الفجر، آراء امرأة في الرجال، كِتَابَاتُ أَخِيليوس، أَوَّلُ الحُب، عشب عَلَى حجرٍ، أُمَّهَاتُ تَقِفْنَ عَلَى خَيْطِ ناي، وخوفُ الغُزَاةِ مِنَ الذكريات.
Kehidupan yang layak dihadirkan justru berdampingan dengan bayang-bayang kematian penahanan, kelayakan hidup tidak hanya diukur dari kenyamanan, tetapi juga keberanian menghadapi kematian dengan senyum sebagai bentuk martabat.	Menghadirkan citraan yang sedikit lebih berat: akhir September, seorang perempuan yang meninggalkan usia empat puluh "بكامل مشمشها" (simbol kematangan), jam matahari di dalam penjara, dan mereka "يصعدون إلى حتفهم باسمين" (naik menuju kematian sambil tersenyum.	عَلَى هَذِهِ الْأَرْضِ مَا يَسْتَحِقُّ الحَيَاةُ: نِهَايَةُ أَيلُولَ، سَيِّدَةً تتركُ الْأَرْبَعِينَ بِكَامِلِ مُشْمِشِهَا، سَاعَةُ الشَّمْسِ فِي السَّجْنِ، غَيْمٌ يُقَلِدُ سِرْباً مِنَ الكَائِنَاتِ، هُتَافَاتُ شَعْبٍ لِمَنْ يَصْعَدُونَ إِلَى حَتْفِهِمْ بَاسِمِينَ، وَخَوْفُ الطُّغَاةِ مِنَ الْأَغْنِيَاتُ.

Kesinambungan identitas di tengah perubahan sejarah: nama itu bertahan meski konteks politik berganti. Larik penutup menyatukan seluruh puisi kelayakan hidup subjek bersumber langsung dari keberadaan tanah/Palestina itu sendiri.	Repetisi struktur "كانت... صارت..." dengan objek yang sama persis nama "فلسطين" (Palestina). Bait ditutup sapaan langsung "سيدتي" (tuanku/nyonyaku)	عَلَى هَذِهِ الْأَرْضِ مَا يَسْتَحِقُ الحَيَاةُ: عَلَى هَذِهِ الْأَرْضِ سَيِّدَةُ الْأَرْضِ، أُمُّ البِدَايَاتِ، أُمَّ النِّهَايَاتِ. كَانَتْ تُسَمَّى فَلِسْطِينَ، صَارَتْ تُسَمَّى فلسطين، سيدتي: أستحق، لأنكِ سيدتي، أستحق الحياة.

Puisi *Bitaqat Hawiyyah* Karya Mahmoud Darwish

بطاقة هوية

سجل

أنا عربي

ورقم بطاقتي خمسون ألف

وأطفالي ثمانية

وتاسعهم.. سيأتي بعد صيف!

فهل تغضب؟

سجل

أنا عربي

وأعمل مع رفاق الكدح في محجر

وأطفالي ثمانية

أسل لهم رغيف الخبز،

والأثواب والدفتر

من الصخر

ولا أتوسل الصدقات من بابك

ولا أصغر

أمام بلاط أعتابك

فهل تغضب؟

سجل

أنا عربي

أنا اسم بلا لقب

صبور في بلاد كل ما فيها

يعيش بفورة الغضب

جذوري

قبل ميلاد الزمان رست

وقبل تفتح الحقب

وقبل السرو والزيتون

.. وقبل ترعرع العشب

أبي.. من أسرة المحراث

لا من سادة نجب

وجدي كان فلاحاً

ولا نسب!

بلا حسب..

يعلمني شموخ الشمس قبل قراءة الكتب

وبيتي كوخ ناطور

من الأعواد والقصب

فهل ترضيك منزلتي؟

أنا اسم بلا لقب!

سجل

أنا عربي

ولون الشعر.. فحمي

ولون العين.. بني

وميزاتي:

على رأسي عقال فوق كوفيه

وكفي صلبة كالصخر... تخمش من يلامسها

وعنواني:

أنا من قرية عزلاء منسيه

شوارعها بلا أسماء

وكل رجالها في الحقل والمحجر

فهل تغضب؟

سجل!

أنا عربي

سلبت كروم أجدادي

وأرضاً كنتُ أفلحها

أنا وجميع أولادي

ولم تترك لنا.. ولكل أحفادي

سوى هذي الصخور...

فهل ستأخذها

حكومتكم.. كما قيلا!؟

إذن

سجل.. برأس الصفحة الأولى

أنا لا أكره الناس

ولا أسطو على أحد

أحد لهولكني .. إذا ما جعتُ

اكل لحم مغتصبي

حذار.. حذار.. من جوعي

ومن غضبي!!

Source : (Aldiwan.net, t.t.) https://www.aldiwan.net/cat-poet-mahmoud-darwish

Konsep yang di representasikan	Tanda Verbal	Bait
Administratif yang seharusnya sekadar mendata tambahan berubah menjadi ruang penegasan diri: subjek tidak menolak dicatat, tetapi menjawab dengan detail yang melampaui kebutuhan birokrasi murni, termasuk anak yang belum lahir, sehingga pencatatan itu sendiri menjadi bukti keberlangsungan hidup yang terus bertambah.	Kalimat perintah "سجل" (catat) dari pihak yang tidak disebut namanya, dijawab dengan pernyataan identitas "أنا عربي" (aku orang arab) dan rincian angka administratif. Ditutup dengan pertanyaan retoris "فهل تغضب؟" (apakah kamu marah?)	سجل أنا عربي ورقم بطاقتي خمسون ألف وأطفالي ثمانية وتاسعهم.. سيأتي بعد صيف!

Martabat yang dibangun lewat kemandirian ekonomi di tengah keterbatasan sumber daya. Subjek menolak posisi sebagai penerima belas kasihan dan menampilkan diri sebagai pekerja yang mengubah kondisi keras menjadi penghidupan lewat kerja kerasnya sendiri.	Citraan kerja fisik berat "الكدح في محجرٍ" (kerja keras di penambangan batu) dipertentangkan dengan citra kemandirian " أسألُ لهمْ رغيفَ الخبزِ" (kuukir roti untuk mereka dari batu), lalu ditegaskan dengan dua negasi: "لا أتوسَّلُ" (aku tidak mengemis) dan "ولا أصغرُ" (aku tidak mengecilkan diri)	سجِّل أنا عربي وأعملُ مع رفاقِ الكدحِ في محجرْ وأطفالي ثمانيةٌ أسألُ لهمْ رغيفَ الخبزِ، والأثوابَ والدفترْ من الصخرِ ولا أتوسَّلُ الصدقاتِ من بابِكْ ولا أصغرْ أمامَ بلاطِ أعتابكْ فهل تغضب؟
Legitimasi eksestensial yang tidak bergantung pada pengakuan formal. Keberadaan subjek di tanah ini digambarkan bukan sebagai klaim administratif yang baru, melainkan klaim alamiah yang mendahului sejarah, bahkan mendahului alam itu sendiri.	Frasa "" (nama tanpa gelar) menandai status formal. Kata "جذوري" (akarku) dirangkai dengan deretan hiperbola temporal, sebelum lahirnya waktu, sebelum pohon cemara dan zaitun, sebelum tumbuhnya rumput, membangun klaim purba atas keberadaan.	سجل، أنا عربي، أنا اسم بلا لقب، صبور في بلاد كل ما فيها يعيش بفورة الغضب، جذوري قبل ميلاد الزمان رست، وقبل تفتح الحقب، وقبل السرو والزيتون، وقبل ترعرع العشب
Identitas kelas pekerja/petani ditampilkan secara terbuka sebagai sumber kebanggaan, bukan sesuatu yang disembunyikan dengan penegasan diri yang jujur dan utuh di hadapan	Citraan keluarga petani keluarga "أسرة المحراث" ("alat bajak; "فلاح" petani) dipertentangkan secara langsung dengan " سادة نجب"(tuan-tuan terhormat) dan konsep " ونسب حسب"(kehormatan silsilah).	أبي من أسرة المحراث، لا من سادة نجب، وجدي كان فلاحا بلا حسب ولا نسب! بيتي كوخ ناطور من الغواد والقصب، فهل ترضيك منزلتي؟ أنا اسم بلا لقب!

otoritas yang menuntut data.	digambarkan sebagai gubuk sederhana dari kayu dan buluh.	

Ironi formulir identitas: data yang seharusnya membuat subjek 'tercatat' secara administratif justru menyingkap bahwa desa asalnya sendiri tidak pernah diakui — jalan tanpa nama, desa yang terlupakan.	Deskripsi fisik yang sangat spesifik rambut, mata, ikat kepala (iqal dan kufiyah) bekerja seperti kolom formulir identitas, disusul citraan telapak tangan sekeras batu. Alamat digambarkan sebagai "قرية عزلاء منسية" (desa yang terisolasi dan terlupakan) dengan jalan tanpa nama.	سجل، أنا عربي، ولون الشعر فحمي، ولون العين بني، وميزاتي: على رأس ي عقال فوق كوفية، وكفي صلبة كالصخر تخمش من لمسِها، وعنواني: أنا من قرية عزلاء منسية، شوارعها بلا أسماء، وكل رجالها في الحقل والمحجر، فهل تغضب؟
Pergeseran narasi dari defensif menjadi terbuka menuduh: sejarah perampasan tanah dinyatakan secara langsung, tidak lagi disembunyikan di balik jawaban formulir.	Verba "سلبت" (kau merampas) menandai pergeseran subjek dari yang menjawab menjadi yang menuduh langsung. Objek yang dirampas dirinci — kebun anggur leluhur, tanah garapan — dan yang tersisa hanya " هذه الصخور" (batu-batu ini).	سجل! أنا عربي، سلبت كروم أجدادي وأرضا كنت أفلحها أنا وجميع أولادي، ولم تترك لنا ولكل أحفادي سوى هذه الصخور، فهل ستأخذها حكومتكم كما قيل؟
Pembalikan posisi: dari subjek yang sejak awal puisi hanya menjawab perintah pencatatan, kini menjadi pihak yang memberi peringatan ancaman perlawanan digambarkan sebagai konsekuensi logis dari ketidakadilan, bukan kebencian tanpa sebab.	Kata "إذن" (kalau begitu) menandai kesimpulan logis dari bait-bait sebelumnya. Pernyataan "لا أكره... ولا أسطو" (aku tidak membenci... tidak merampas) dikontraskan tajam dengan " آكل لحم مغتصبي" (aku akan memakan daging perampasku), ditutup pengulangan "حذار حذار" (awas, awas).	إذن، سجل برأس الصفحة الأولى: أنا لا أكره الناس، ولا أسطو على أحد، ولكني إذا ما جعت آكل لحم مغتصبي، حذار، حذار من جوعي ومن غضبي!

Puisi *Ila Ummi* Karya Mahmoud Darwish

إلى أمي

أحنُّ إلى خبز أمي

وقهوة أمي

ولمسة أمي..

وتكبر فيَّ الطفولةُ

يوماً على صدر يومِ

وأعشقّ عمري لأني

إذا مُتُّ،

أخجل من دمع أمي!

خذيني، إذا عدتُ يوماً

وشاحاً لهُدْبِك

وغطّي عظامي بعشب

تعمّد من طهر كعبك

وشُدّي وثاقي..

بخصلة شعر..

بخيطٍ يلوّح في ذيل ثوبك..

عساني أصيرُ إلهاً

إلهاً أصيرُ.

إذا ما لمستْ قرارة قلبك!

ضعيني، إذا ما رجعتُ

وقوداً بتنور نارك...

وحبل غسيل على سطح دارك

لأني فقدتُ الوقوف

بدون صلاة نهارك

هرمتُ، فردي نجوم الطفولة

حتى أشارك

صغار العصافير

درب الرجوع...

لغتي انتظارك!

Source : (Aldiwan.net, t.t.) https://www.aldiwan.net/cat-poet-mahmoud-darwish

Konsep yang di representasikan	Tanda Verbal	Bait
Kerinduan bukan pada abstraksi 'tanah air', melainkan pada pengalaman tubuh yang paling dasar dan intim. Ibu menjadi representasi konkret dari kehilangan yang lebih besar, dan cinta pada hidup digambarkan sebagai konsekuensi langsung dari cinta pada ibu.	Tiga objek domestik yang sangat sensorik disusun berurutan dalam pola berulang "أمي..." (...ibuku): roti, kopi, sentuhan. Diikuti citraan waktu yang bertumbuh dan penegasan cinta pada hidup karena rasa malu membayangkan air mata ibu.	أحن إلى خبز أمي، وقهوة أمي، ولمسة أمي، وتكبر في الطفولة يوما على صدر يوم، وأعشق عمري لئي إذا مت أخجل من دمع أمي
Kepulangan yang hanya mungkin terjadi secara	Rangkaian permintaan imperatif "خذيني", "غطي", "شدي"	خذيني، إذا عدت يوما، وشاحا لهدبك، وغطي عظامي بعشب تعمد

simbolis, bahkan pascakematian bukan kepulangan yang utuh dan hidup, melainkan penyatuan jasad dengan tanah/ibu.	ditujukan pada ibu, dengan citraan tubuh yang terfragmentasi dan menyatu dengan alam selendang, tulang, rumput, seutas rambut. Klimaks bait berupa hiperbola religius: " عساني أصير إلها" (semoga aku menjadi tuhan).	من طهر كعبك، وشدي وثاقي بخصلة شعر، بخيط يلوح في ذيل ثوبك، عساني أصير إلها، إلها أصير، إذا ما لمست قرارة قلبك!
Keinginan menyatu dengan rumah bukan lagi sebagai tamu yang kembali, melainkan sebagai bagian fungsional dari rumah itu sendiri hasrat melebur total dengan tanah air, sekaligus pengakuan atas kerapuhan yang dialami dalam masa keterpisahan yang panjang.	Permintaan berlanjut dengan citraan domestik yang lebih membumi: menjadi kayu bakar di tungku ibu, tali jemuran di atap rumah. Diikuti pengakuan kelemahan "فقدت الوقوف", "هرمت" (kehilangan kemampuan berdiri, menua).	ضعيني، إذا ما رجعت، وقودا بتنور نارك، وحبل غسيل على سطح دارك، لئي فقدت الوقوف بدون صلاة نهارك، هرمت فردي نجوم الطفولة حتى أشارك صغار العصافير درب الرجوع، لعش انتظارك!

Hall menjelaskan representasi secara ringkas sebagai produksi makna melalui bahasa (*the production of meaning through language)*. Representasi berfungsi menghubungkan konsep dan bahasa sehingga kita bisa merujuk pada dunia "nyata" objek, orang, atau peristiwa, maupun dunia imajiner objek, orang, dan peristiwa yang bersifat fiktif (Hall, 1997)

Analisis mengenai representasi cinta tanah air dalam tiga puisi Mahmoud Darwish didasarkan pada pendekatan konstruksionis Stuart Hall. Dalam perspektif ini, makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang secara alamiah melekat pada objek ataupun sepenuhnya ditentukan oleh maksud pengarang, melainkan dibentuk melalui sistem representasi. Sistem tersebut melibatkan peta konsep mental yang diterjemahkan ke dalam sistem tanda atau bahasa melalui kode-kode budaya yang dipahami dan disepakati bersama. Dengan demikian, representasi dipahami

sebagai praktik penandaan (*signifying practice*) yang menghasilkan makna melalui hubungan arbitrer antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta melalui relasi perbedaan (*difference*) antartanda dalam suatu sistem, sebagaimana dikembangkan dalam pemikiran semiotika Ferdinand de Saussure (Hall, 1997)

Analisis data pada setiap bait dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu; tanda-tanda verbal (*signifier*) yang terdapat dalam teks, konsep atau petanda (*signified*) yang direpresentasikan melalui tanda tersebut, dan kode budaya yang menghubungkan keduanya secara konvensional sehingga membentuk suatu makna. Ketiga aspek tersebut merupakan bentuk operasionalisasi dari dua sistem representasi yang dikemukakan oleh, yakni sistem konsep atau peta mental dan sistem bahasa atau tanda, yang berhubungan melalui kode budaya sebagai konvensi dalam pembentukan makna (Hall, 1997).

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada penggunaan tanda-tanda verbal berbahasa Arab yang terdapat dalam tiga puisi karya Mahmoud Darwish. Dengan menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall, penelitian ini menganalisis setiap unsur verbal dalam puisi secara bertahap untuk melihat bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Makna yang terbentuk kemudian dipahami sebagai bagian dari suatu sistem tanda yang saling berkaitan dalam merepresentasikan cinta terhadap tanah air.

Puisi *Ala Hadhihi al-Ard* Karya Mahmoud Darwish

Puisi ketiga mempertemukan beberapa gambaran yang sebenarnya cukup berbeda, mulai dari aroma roti pada waktu fajar hingga penyebutan Aeschylus, penyair tragedi paling awal (Torrance, 2009). Kehadiran Aeschylus menunjukkan adanya kode intertekstual yang membuat makna puisi menjadi lebih luas. Puisi tidak hanya berbicara tentang persoalan Palestina, tetapi juga mengarah pada persoalan kemanusiaan secara umum. Pembaca yang mengenal Aeschylus dapat melihat bahwa puisi ini bukan hanya berbicara tentang nasionalisme Palestina, tetapi juga tentang perjuangan manusia untuk mempertahankan kehidupan dan keberadaannya.

Pada bait kedua, kode budaya perlawanan Palestina turut memengaruhi pemaknaan terhadap gambaran "jam matahari di dalam penjara" dan "mereka yang naik menuju kematian sambil tersenyum". Kedua gambaran tersebut dapat dipahami dalam konteks pengorbanan dan kemartiran (*syahid*), bukan sekadar sebagai penggambaran kematian yang indah atau romantis. Dalam konteks budaya perlawanan, pengorbanan dipandang sebagai bentuk keberanian dan keteguhan dalam mempertahankan keyakinan. Hal tersebut juga terlihat pada larik "ketakutan penjajah pada kenangan" dan "ketakutan para tiran pada lagu-lagu". Kenangan dan lagu memang bukan kekuatan fisik, tetapi keduanya dapat menjadi simbol yang mampu bertahan dan menyebarkan ingatan tentang perjuangan. Karena itu, kekuasaan yang secara fisik terlihat kuat justru digambarkan merasa terancam oleh sesuatu yang bersifat simbolis.

Pada bait ketiga, hubungan antara puisi kedua dan puisi ketiga semakin terlihat melalui penggunaan figur ibu dan tanah air. Jika dalam puisi sebelumnya sosok ibu dapat dimaknai sebagai simbol tanah air, maka pada puisi ketiga hubungan tersebut kembali muncul melalui sapaan "سيدتي" (*tuanku/nyonyaku*) yang ditujukan kepada tanah atau Palestina. Pertemuan kedua tanda tersebut menunjukkan bahwa ketiga puisi yang dianalisis memiliki hubungan makna satu sama lain. Meskipun setiap puisi menggunakan gambaran yang berbeda, semuanya tetap mengarah pada tema yang sama, yaitu hubungan manusia dengan tanah airnya. Hal ini juga sejalan dengan kedudukan *watan* atau tanah air sebagai salah satu tema yang banyak muncul dalam sastra Arab modern (Günther & Milich, 2016). Dengan demikian, makna dalam ketiga puisi tidak terbentuk secara terpisah, tetapi saling berhubungan melalui tanda, konteks budaya, dan pemahaman pembaca.

Penelitian (Fachri et al., 2026) yang menggunakan semiotika Roland Barthes juga menemukan pemaknaan yang sejalan. Mereka menunjukkan bahwa Palestina dalam puisi ini tidak hanya digambarkan sebagai wilayah yang menjadi tempat perebutan, tetapi juga sebagai ruang kehidupan dan kemanusiaan yang terus bertahan. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa satu puisi dapat menghasilkan pemaknaan yang serupa meskipun dibaca menggunakan pendekatan teori yang berbeda. Perbedaannya terletak pada cara kedua penelitian menjelaskan

terbentuknya makna tersebut. Penelitian Fachri dkk. menjelaskan perluasan makna Palestina melalui konsep konotasi dan mitos dalam semiotika Barthes. Sementara itu, penelitian ini memahaminya melalui kode budaya dan kode intertekstual dalam kerangka representasi Stuart Hall yang berpijak pada pemikiran Saussure. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan makna tersebut sebagai lapisan mitos ideologis yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil hubungan antara tanda dan pengetahuan budaya yang melatarinya.

Puisi *Bitaqat Hawiyyah* Karya Mahmoud Darwish

Kata perintah "سجل" (catat) yang mengawali puisi memiliki makna yang lebih mendalam apabila dipahami melalui kode budaya tersebut. Kata ini tidak sekadar sebuah permintaan, tetapi juga mencerminkan pendataan yang cenderung mereduksi manusia menjadi sekadar angka administratif. Angka "خمسون ألف" (lima puluh ribu) pada bait pertama dapat dipahami sebagai representasi dari praktik penomoran massal terhadap penduduk sebagai bagian dari sistem administrasi. Dalam konteks tersebut, respons subjek lirik yang menyebutkan berbagai rincian pribadi, seperti jumlah anak dan anak yang masih berada dalam kandungan, menjadi bentuk penegasan identitas secara tidak langsung. Dengan demikian, data yang semula berfungsi untuk menyederhanakan identitas manusia justru dipenuhi oleh gambaran kehidupan yang terus berkembang dan bertambah.

Pada bait kedua, kode sosial-ekonomi masyarakat Palestina dalam konteks pascapendudukan, terutama keterbatasan akses terhadap lahan pertanian yang mendorong sebagian masyarakat bekerja sebagai buruh kasar, termasuk di sektor pertambangan, memberikan konteks yang lebih konkret terhadap citraan "mengukir roti dari batu". Citraan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai metafora puitis, tetapi juga merepresentasikan kondisi ekonomi yang dapat dipahami oleh pembaca melalui pengalaman sosial yang melatarbelakanginya. Hal serupa tampak pada bait ketiga dan keempat melalui penggunaan citraan pohon zaitun. Dalam konteks sejarah Palestina, pohon zaitun berkaitan erat dengan persoalan kepemilikan dan penguasaan lahan. Oleh karena itu, ungkapan "والزيتون جذوري... قبل السرو" (*akarku... sebelum pohon cemara dan zaitun*) dapat dimaknai sebagai representasi klaim atas keterikatan dan hak

terhadap tanah, bukan sekadar penggambaran terhadap unsur alam. Sementara itu, penyebutan garis keturunan sebagai keluarga petani tanpa gelar pada bait keempat menghadirkan pemaknaan yang berbeda terhadap konsep "حسب ونسب" (*hasab wa nasab*) dalam budaya Arab, yang secara tradisional berkaitan dengan kehormatan dan status keturunan. Dalam puisi ini, justru ketiadaan gelar dan status sosial tersebut direpresentasikan sebagai sumber identitas dan kebanggaan.

Kode budaya juga tampak melalui citraan fisik pada bait kelima, khususnya penggunaan kufiyah dan iqal yang secara visual dikenal sebagai bagian dari identitas budaya Arab Palestina (Demanda, 2023). Kedua unsur tersebut hadir di antara rincian identitas yang menyerupai bagian-bagian dalam formulir pendataan. Kehadirannya menunjukkan bahwa identitas budaya tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi informasi administratif, sebab tanda-tanda tersebut membawa makna sosial dan historis yang lebih luas. Pada bait keenam, penggunaan kata "سلبت" (*kau merampas*) memperoleh makna yang lebih konkret ketika dikaitkan dengan pengalaman historis masyarakat Palestina mengenai kehilangan dan penguasaan lahan pertanian. Dengan demikian, kata tersebut tidak sekadar menyampaikan keluhan personal, tetapi merepresentasikan pengalaman kolektif mengenai perampasan hak atas tanah. Sementara itu, pada bait penutup, ungkapan "memakan daging perampas" dapat dipahami melalui kode hiperbolis dalam tradisi puisi perlawanan. Ungkapan tersebut berfungsi sebagai bentuk penegasan ekstrem terhadap kemarahan dan batas kesabaran subjek lirik, sehingga tidak harus dipahami sebagai pernyataan literal mengenai tindakan kekerasan.

Hal yang penting dalam memahami puisi ini melalui perspektif semiotika Saussure yang digunakan dalam pemikiran Stuart Hall adalah bahwa makna suatu tanda tidak terbentuk secara mandiri, melainkan melalui hubungan dan perbedaannya dengan tanda-tanda lain dalam suatu sistem representasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui penggunaan kata "سجل" pada awal dan bagian akhir puisi. Meskipun memiliki bentuk dan bunyi yang sama, tanda tersebut mengalami perubahan makna karena ditempatkan dalam konteks yang berbeda. Pada awal puisi, "سجل" berfungsi sebagai perintah administratif yang menempatkan subjek lirik dalam posisi

sebagai objek pendataan. Namun, ketika kata yang sama muncul kembali pada bagian akhir, maknanya mengalami pergeseran karena konteks tanda-tanda di sekitarnya telah berubah. Perintah yang sebelumnya menunjukkan posisi subjek yang seolah tunduk terhadap proses pendataan berubah menjadi ungkapan yang mengandung ironi dan peringatan. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa makna tidak melekat secara tetap pada sebuah tanda, tetapi dikonstruksi melalui relasinya dengan tanda lain serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, penggunaan kata "سجل" memperlihatkan prinsip konstruksionis Stuart Hall bahwa makna merupakan hasil proses representasi yang bersifat dinamis dan terus mengalami pembentukan sepanjang teks.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Masyitoh et al., 2025) yang menganalisis puisi tersebut menggunakan semiotika Riffaterre. Penelitian tersebut mengidentifikasi empat unsur nasionalisme, yaitu persatuan, kemerdekaan, loyalitas, dan kehormatan bangsa, serta membedakan nasionalisme ke dalam bentuk sipil dan kenegaraan. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa puisi tersebut merepresentasikan penegasan identitas kolektif masyarakat Palestina. Namun, terdapat perbedaan pada fokus analisis. Pendekatan Riffaterre dalam penelitian (Masyitoh et al., 2025) lebih berfokus pada proses pemaknaan tidak langsung (*indirection*) yang terdapat pada kata maupun baris puisi, sedangkan penelitian ini menitikberatkan perhatian pada perubahan makna tanda "سجل" yang terbentuk melalui relasinya dengan tanda-tanda dan konteks yang mengitarinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat makna yang disampaikan secara tidak langsung, tetapi juga mengkaji bagaimana makna suatu tanda dikonstruksi dan mengalami pergeseran sepanjang teks.

Sementara itu, penelitian (Muthmainah et al., 2026) yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra Swingewood juga menemukan adanya representasi penindasan administratif dan perlawanan identitas dalam puisi yang sama. Meskipun memiliki titik temu dalam melihat hubungan antara puisi dan kondisi masyarakat Palestina, penelitian tersebut menempatkan fenomena tersebut sebagai refleksi dari kondisi sosial dan historis yang melatarbelakangi penciptaan karya.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses pembentukan makna melalui sistem tanda. Dalam perspektif konstruksionis Stuart Hall, penindasan administratif dan penegasan identitas tidak hanya dipahami sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga sebagai makna yang dikonstruksi melalui hubungan antartanda, kode budaya, serta konteks representasi yang terdapat dalam teks.

Puisi *Ila Ummi* Karya Mahmoud Darwish

Berbeda dengan puisi sebelumnya yang secara langsung menghadirkan persoalan pendataan dan kekuasaan administratif, makna dalam puisi ini dibangun dengan cara yang lebih halus. Kode budaya yang digunakan muncul melalui tradisi sastra Arab yang sering menempatkan sosok ibu (أم) sebagai gambaran tanah air. Pemaknaan tersebut juga berkaitan dengan kedekatan akar kata antara "أم" dan "أمة" yang dapat merujuk pada umat atau bangsa (Ghannam, 2005) . Bagi pembaca yang memahami hubungan tersebut, kerinduan terhadap "roti, kopi, dan sentuhan ibu" tidak hanya menunjukkan kerinduan seorang anak kepada ibunya. Ungkapan tersebut dapat dibaca lebih luas sebagai kerinduan terhadap tanah air yang jauh dan tidak dapat dijangkau.

Pada bait kedua, hubungan antara ibu dan tanah air semakin terlihat melalui gambaran tanah yang menerima kembali jasad seseorang. Gambaran semacam ini banyak ditemukan dalam sastra pengasingan, termasuk dalam karya-karya sastra Palestina. Dalam keadaan ketika seseorang tidak dapat kembali ke tanah airnya secara langsung karena situasi politik, keinginan untuk menjadi selendang atau berada di antara rerumputan yang disentuh oleh tumit ibu dapat dipahami sebagai bentuk kepulangan secara simbolis. Dengan demikian, citraan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai keindahan bahasa, tetapi juga menggambarkan kerinduan terhadap tempat asal yang tidak dapat diwujudkan secara nyata. Hal yang sama terlihat pada bait ketiga melalui ungkapan "صلاة نهارك" (*shalat siangmu*). Kehadiran ibu dalam ungkapan tersebut digambarkan seperti sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan memberi makna bagi keberadaan subjek. Ibu, yang sekaligus dapat dibaca sebagai tanah air, akhirnya tidak hanya menjadi tempat

seseorang berasal, tetapi juga menjadi sumber rasa memiliki dan makna hidup.

Jika dilihat melalui pemikiran Saussure yang menjadi salah satu dasar teori representasi Hall, kekuatan puisi ini terletak pada tidak disebutkannya kata "tanah air" atau "Palestina" secara langsung. Sepanjang puisi, tanda "أم" (ibu) terus digunakan dan menjadi pusat hubungan antartanda. Karena tanda tersebut ditempatkan bersama berbagai gambaran tentang kerinduan, rumah, tubuh, dan kepulangan, maknanya berkembang melampaui hubungan antara seorang anak dan ibunya. Perbedaan antara tanda "ibu" dalam puisi ini dan tanda-tanda administratif yang muncul dalam puisi sebelumnya juga memperlihatkan bahwa satu tema yang sama, yaitu tanah air, dapat direpresentasikan melalui cara yang berbeda. Dengan demikian, kode budaya bekerja secara tidak langsung: pembaca tidak perlu menemukan kata "Palestina" untuk memahami bahwa kerinduan yang disampaikan dalam puisi juga berkaitan dengan kehilangan dan keterikatan terhadap tanah air.

Penelitian (Muslim, 2023) yang menganalisis puisi Darwish berjudul serupa, "Ahinnu Ila Khubzi Ummi", menggunakan semiotika Roland Barthes dan menemukan pemaknaan yang sejalan, yaitu sosok ibu sebagai representasi tanah air. Meskipun demikian, kedua penelitian menggunakan cara yang berbeda dalam menjelaskan terbentuknya makna tersebut. Muslim menggunakan konsep dua tingkat pemaknaan Barthes, yaitu denotasi dan konotasi, sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka Saussure yang dikembangkan dalam teori representasi Stuart Hall. Dengan pendekatan tersebut, makna ibu sebagai tanah air dipahami melalui hubungan antara tanda, konsep, dan kode budaya yang melatarinya, tanpa memisahkannya ke dalam tingkatan makna denotatif dan konotatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga puisi Mahmoud Darwish, yaitu *Ila Ummi*, *Bitaqat Hawiyyah*, dan *Ala Hadhihi al-Ard Ma Yastahiqqu al-Hayah*, penelitian ini menunjukkan bahwa cinta tanah air direpresentasikan melalui tanda-tanda verbal yang berkaitan dengan identitas, tanah, ingatan, kerinduan, dan kehidupan. Dalam *Ila Ummi*, tanah air direpresentasikan melalui sosok ibu, rumah, dan kerinduan untuk kembali. Dalam *Bitaqat Hawiyyah*, cinta tanah air tampak melalui penegasan identitas,

hubungan dengan tanah leluhur, kehidupan petani, serta pengalaman kehilangan tanah. Sementara itu, *Ala Hadhihi al-Ard Ma Yastahiqqu al-Hayah* menghadirkan tanah air sebagai ruang kehidupan, ingatan, dan keberlangsungan manusia. Melalui perspektif representasi Stuart Hall, makna tersebut tidak hadir secara langsung dari kata-kata dalam puisi, tetapi terbentuk melalui hubungan antara tanda verbal, konsep yang direpresentasikan, dan kode budaya yang melingkupinya. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan Stuart Hall untuk melihat representasi cinta tanah air dalam tiga puisi Darwish secara bersamaan, sehingga cinta tanah air dipahami bukan hanya sebagai pernyataan tentang bangsa atau wilayah, melainkan sebagai pengalaman yang hadir melalui identitas, kedekatan emosional, ingatan, tanah, dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

aldiwan. (n.d.). *Mahmoud Darwish*. Https://Www.Aldiwan.Net/. Demanda,

P. (2023). *Keffiyeh: Busana Ala Timur Tengah Sebagai Media Pembentukan Identitas Piala Dunia Qatar 2022 Pauly Demanda* (Vol. 2, Number 1).

Difa, A. B. , & S. A. G. (2024). Representasi dalam media dan budaya: Perspektif teori Stuart Hall. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama*, 83–90.

Fachri, M., Akmaliyah, A., Djaliel, M. A., & Gumilar, S. (2026). Representasi Kehidupan dan Perlawanan dalam Puisi 'Ala Hadzihi Al-Ardh Ma Yastahiqqu al-Hayah Karya Mahmoud Darwish (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, *4*(1), 138–162. https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v4i1.988

Ghannam, F. (2005). *Motherhood: Arab States* (Vol. 2). Encyclopedia Of Women and Islamic Cultures.

Günther, S., & Milich, S. (2016). *REPRESENTATIONS AND VISIONS OF HOMELAND IN MODERN ARABIC LITERATURE*.

Hall, S. (1997). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*.

Hanun Khiyarotun Nisa'. (2026). Konstruksi Makna *Al-Watan* dalam Puisi Mahmoud Darwish: Analisis Semiotik Michael Riffaterre Terhadap Simbol *Al-Nakhlah*. *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education*, *1*(2), 61–73. https://doi.org/10.63321/jtsre.v1i2.159

Ikhsan, M. A. (2017). NILAI - NILAI CINTA TANAH AIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 2(2), 108-114.*

Masyitoh, S., Haniefa, R., & Rahman Bahtiar, I. (2025). NATIONALISM IN BITHAQAH HAWIYYAH's POETRY BY MAHMUD DARWISY: RIFFATTERE SEMIOTIC STUDY. *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature*, 1–16.

Muslim, M. A. (2023). Representasi Nasionalisme dalam Puisi Mahmud Darwisy (Tinjauan Semiotika Roland Barthes. In *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* (Vol. 4,

Number 02). http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/KitabinaBSA

Muthmainah, N. A., Khomisah, K., & Nurhasan, M. (2026). Representasi Identitas, Penindasan, dan Perlawanan dalam Puisi Bitaqat Huwiyyah Karya Mahmoud Darwis. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, *4*(2), 248–265. https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v4i2.899

Nofal, K. H. (2017). National Identity in Mahmoud Darwish's Poetry. *English Language and Literature Studies*, *7*(3), 66. https://doi.org/10.5539/ells.v7n3p66

Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan, Ridwan Ritonga, Aminuddin Hrp, A., Kastrawi, P., Manan Nasution, A., & Ismail. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Hiya Fil Masāi Waḥīdatin" Karya Mahmoud Darwish. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *9*(1), 43–61. https://doi.org/10.23917/kls.v9i1.3233

Salbiah, R. (2022). Gaya Bahasa dalam Puisi Aḥinnu ilá Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish. *Al-Ma'rifah*, *19*(1), 83–94. https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.01.07

Siswantoro, & Y. J. (2010). *Metode penelitian sastra: analisis struktur puisi*. Pustaka Pelajar.

Suharsono, S., Adilla, I., & Hadi, S. (2023). Kerinduan pada Tanah Air dalam Antologi Puisi 'Āsyiq Min Falisṭīn Karya Mahmoud Darwish (Analisis Semiotika Riffaterre). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(1), 1. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3226

Torrance, I. (2009). Aeschylus. *Oxford Bibliographies in Classics*.

Yuliani, W. (2018). *QUANTA METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. *2*(2). https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642